

## PENGARUH PEMBERIAN MADU MURNI TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI DIARE PADA ANAK DI RSUD Drs. H. ABU HANIFAH

Arienda Septi<sup>1\*</sup>

Fakultas Keperawatan Citra Internasional Bangka Belitung<sup>1</sup>

\*Corresponding Author : ariendasepti19@gmail.com

### ABSTRAK

Diare merupakan kondisi buang air besar yang sering dan encer dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam sehari. pada tahun 2023 kasus diare di Bangka Tengah sebanyak 5704 orang. Kehilangan cairan dan elektrolit yang tidak digantikan dengan cairan yang baru akan menjadi dehidrasi. Untuk menurunkan frekuensi diare dapat menggunakan farmakoterapi dan nonfarmakoterapi atau terapi komplementer, salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan pemberian madu. Penelitian ini untuk mengetahui perubahan frekuensi BAB saat sebelum diberikan madu dan sesudah diberikan madu pada anak balita yang sedang mengalami diare Di RSUD Drs. H. Abu Hanifah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain metode kuantitatif dengan desain penelitian Pre Experiment dengan Pretest dan Posttest with control group. Dengan uji wilcoxon berupa univariat dan bivariat. Populasi pada penelitian ini adalah pasien diare anak di RSUD Drs. H. Abu Hanifah. Jumlah sampel yg digunakan dalam penelitian ini ada 32 orang yang di bagi menjadi 2 kelompok (16 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol). Hasil penelitian ini diketahui ada pengaruh rata-rata frekuensi diare dari 4.44 menjadi 1.81 setelah pemberian perlakuan. Hasil Analisa data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi diare kelompok intervensi p-value yaitu 0,000 (p-value < 0,05) dan kelompok kontrol p-value yaitu 0,0000 (p-value < 0,05). Saran dari peneliti ini adalah agar madu murni dapat dijadikan terapi non farmakologi untuk menurunkan diare pada anak.

**Kata kunci** : anak, diare, madu

### ABSTRACT

*Diarrhea is a condition of frequent and watery bowel movements with a frequency of 3 or more times a day. In 2023, there will be 5704 cases of diarrhea in Central Bangka. Loss of fluids and electrolytes that are not replaced with new fluids will result in dehydration. To reduce the frequency of diarrhea, you can use pharmacotherapy and non-pharmacotherapy or complementary therapy. One of the complementary therapies that can be used is by administering honey. This research was to determine changes in defecation frequency before being given honey and after being given honey to children under five who were experiencing diarrhea at RSUD Drs. H. Abu Hanifah. This research was conducted using a quantitative method design with a Pre Experiment research design with Pretest and Posttest with control group. With the Wilcoxon test in the form of univariate and bivariate. The population in this study were pediatric diarrhea patients at Drs. H. Abu Hanifah. The number of samples used in this study was 32 people who were divided into 2 groups (16 people in the intervention group and 16 people in the control group). The results of this study showed that there was an effect on the average frequency of diarrhea from 4.44 to 1.81 after treatment. The results of data analysis showed that there was a significant difference in the frequency of diarrhea in the intervention group p-value, namely 0.000 (p-value < 0.05) and the control group p-value, namely 0.0000 (p-value < 0.05). The suggestion from this researcher is that pure honey can be used as a non-pharmacological therapy to reduce diarrhea in children.*

**Keywords** : children, diarrhea, honey

### PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang membuat penderitanya sering buang air besar dengan kondisi tinja encer atau cair. Pada umumnya diare terjadi akibat mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi virus, bakteri atau parasit. Diare umumnya berlangsung kurang

dari 14 hari (diare akut). Pada sebagian kasus, diare dapat berlanjut hingga lebih dari 14 hari (diare kronis) (Kemenkes, 2022). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2021) diare merupakan penyakit yang menjadi perhatian khusus dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya.

Madu sudah dikenal sebagai obat tradisional berbagai macam penyakit sejak zaman dahulu, namun madu belum banyak digunakan dalam pengobatan moderen karena banyak munculnya penemuan antibiotik. Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Sehingga madu sangat tepat untuk digunakan sebagai terapi komplementer pada diare akut (Agustina et al, 2016).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari RSUD Drs. H. Abu Hanifah di ruang anak pada tahun 2021 sebanyak 94 anak dirawa dengan kasus diare, pada tahun 2022 kasus diare pada anak mengalami peningkatan sebanyak 162 anak dan pada tahun 2023 kasus diare di rumah sakit tersebut mengalami penurunan sebanyak 89 anak di rawat dengan kasus diare (RSUD Drs. H. Abu Hanifah, 2021-2023). Berdasarkan latar belakang informasi yang diuraikan di atas, tantangan penelitian dirumuskan sebagai angka kejadian tingkat penyakit anak di Rumah Sakit Umum Daerah DRS. H. Abu Hanifah Bangka Tengah cukup tinggi.

Berdasarkan hasil survei awal yang saya lakukan pada bulan September 2023 di RSUD Drs. H. Abu Hanifah bahwa belum pernah dilakukan intervensi pemberian madu pada pasien diare. Jadi berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti “Pengaruh Pemberian madu murni Terhadap Penurunan frekuensi diare pada anak di RSUD Drs. H. Abu Hanifah”.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *Pre Eksperiment* dengan rancangan *kontrol group (pretest-posttest with kontrol group)*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya perbedaan frekuensi diare sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian madu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi untuk dijadikan sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang terdiri dari 16 orang kelompok kontrol 16 kelompok intervensi.

## HASIL

### Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Diare di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2024**

Jenis Klamin	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Laki-laki	8	50,0	9	56,3
Perempuan	8	50,0	7	43,7
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (50,0%), sama halnya dengan responden yang berjenis kelamin Perempuan. Sedangkan responden pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (56,3%) lebih banyak jika di dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 7 orang (43,7%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi umur (2-5 ) tahun berjumlah 10 orang (62,5%) lebih banyak daripada responden yang berumur (6-7) tahun yang

berjumlah 6 orang (37,5%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol umur (2-5) tahun jumlahnya paling banyak yaitu 15 orang (93,75%), pada umur (6-7) tahun hanya ada 1 responden saja ( 6.25%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia**

Usia	Intervensi		Kelompok	
	F	%	F	%
2-5 th	10	62,5%	15	93,75%
6-7 th	6	37,5%	1	6,75%

### Hasil Bivariat

**Tabel 3. Uji Normalitas Data Menggunakan *Shapiro Wilk* Frekuensi Diare Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Madu pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

Diare	<i>Shapiro Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig
<b>Intervensi</b>			
<i>Pre test</i>	.953	16	.001
<i>Post test</i>	.898	16	.001
<b>Kontrol</b>			
<i>Pre test</i>	.941	16	.003
<i>Post test</i>	.931	16	.002

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sig diare sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi sama .001, karena nilainya  $< 0,05$  berarti data berdistribusi tidak normal. Begitu juga dengan nilai uji sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol senilai .003 untuk pre test dan .002 untuk post test sama halnya dengan kelompok intervensi nilainya  $< 0,05$  berarti data berdistribusi tidak normal. Selanjutnya, Uji yang digunakan uji non parametrik yaitu uji wilcoxon dikarenakan data tidak berdistribusi normal

**Tabel 4. Nilai Rata-Rata Frekuensi Diare Sebelum dan Setelah pemberian Madu pada Kelompok Intervensi**

Diare	N	Mean	SD	95%CI	T	DF	<i>P value</i>
<i>Pretest</i>	16	6.94	.854	6.48 – 7.39	32.49	15	0.000
<i>Posttest</i>	16	1.81	1.223	1.16 – 2.46	5.928	15	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi diare sebelum diberikan madu pada kelompok perlakuan sebesar 6.94 dengan (SD=.854) sedangkan rata-rata frekuensi diare setelah diberikan madu pada kelompok perlakuan sebesar 1.81 dengan (SD=1.223). Hasil analisis didapatkan bahwa nilai p value 0,000 ( $p \text{ value} < \alpha 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan rata-rata (mean) frekuensi sebelum diberikan madu dengan rata-rata (mean) setelah diberikan madu.

**Tabel 5. Nilai Rata-Rata Frekuensi Diare Sebelum dan Setelah pada Kompok Kontrol**

Diare	N	Mean	SD	95%CI	T	DF	<i>P Value</i>
<i>Pretest</i>	16	6.38	1.147	5.76 – 6.99	22.223	15	0.000
<i>Posttest</i>	16	4.50	.849	4.02 – 4.98	20.125	15	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi diare sebelum kelompok kontrol sebesar 6.38 dengan (SD=1.147) sedangkan rata-rata frekuensi diare setelah kelompok kontrol sebesar 4.50 dengan (SD=.849). Hasil analisis didapatkan bahwa nilai p value 0,000 ( $p$  value <  $\alpha$  0,05), maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan rata-rata (mean) frekuensi sebelum sesudah pada kelompok kontrol.

**Tabel 6. Perbedaan Nilai Rata-Rata Frekuensi Diare Sebelum dan Setelah Diberikan Madu pada Kelompok Intervensi Dibandingkan dengan Kelompok Kontrol**

Diare	N	Mean	SD	95%CI	T	DF	P Value
<b>Pretest</b>							
<i>Intervensi</i>	16	6.94	.854	6.48 – 7.39	32.497	15	0.070
<i>Kontrol</i>	16	6.38	1.147	5.76 – 6.99	22.223	15	
<b>Posttest</b>							
<i>Intervensi</i>	16	1.81	1.223	1.16 – 2.46	5.928	15	0.000
<i>Kontrol</i>	16	4.50	.849	4.02 – 4.98	20.125	15	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa frekuensi diare sebelum di berikan madu pada kelompok intervensi rata-ratanya sebesar 6.94 dengan (SD=.854 ) dan rata-rata sebelum pada kelompok kontrol adalah 6.38 dengan (SD= 1.147). Hasil dari uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,070$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara rata-rata sebelum perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol . Sedangkan nilai rata-rata sesudah perlakuan pada kelompok intrvensi 1.81 dengan (SD=1.223) dan rata-rata sesudah pada kelompok kontrol 4.50 dengan (SD= .849). Hasil Analisa didapatkan ada perbedaan yang signifikan frekuensi diare sebelum antara kelompok intervensi dengan. kelompok kontrol karena  $p$  value 0.000 ( $p$  value <  $\alpha$  0.05). Pada post test kelompok intervensi setelah pemberian madu di ketahui rata-rata 1.81 sedangkan pada kelompok kontrol di ketahui rata-rata 4.50. Hasil Analisa didapatkan adanya perbedaan yang signifikan frekuensi diare sesudah pemberian madu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol karena  $p$  value 0.000 ( $p$  value <  $\alpha$  0.05), maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan frekuensi diare setelah di berikan madu pada kelompok intervensi dan sesudah kelompok kontrol.

## PEMBAHASAN

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari. Berdasarkan waktu terjadinya, diare akut berlangsung kurang dari 14 hari dan diare kronik berlangsung lebih dari 4 minggu (Nidya, 2020). Dengan pemberian madu dalam mengatasi bakteri-bakteri yang menyebabkan luka dan pendarahan pada pencernaan, dan tentang kemampuan bakteri menguntungkan dalam membasmi kuman (Pupista, 2022).

Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi pada anak sangat signifikan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah didapatkan nilai rata – rata frekuensi diare setelah mengkonsumsi madu selama 3 hari berturut-turut sebanyak 3x5ml/hari sebesar 1,81. Sedangkan nilai rata-rata sesudah pada kelompok kontrol sebesar 4,50. Dengan menggunakan hasil Uji Wilcoxon diperoleh bahwa nilai  $p$  value sebesar 0,000 atau <0,005. Jumlah responden sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 kelompok control 16 kelompok intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti Wulandari (2023) menunjukkan bahwa frekuensi diare menurun setelah diberikan madu

( $p < 0,001$ ). Sebelum dilakukan pemberian terapi madu pada anak frekuensi diare 8,15 kali, sedangkan sesudah diberi terapi madu frekuensi diare anak menjadi 3,55 kali. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara frekuensi BAB dan konsistensi feces sebelum dan sesudah pemberian madu ( $p$  value = 0,001), hasil ini menunjukkan terdapat penurunan konsistensi feces sebesar 3.38 yaitu dari 6.46 turun menjadi 3.08.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti menyimpulkan pengaruh pemberian madu murni karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan frekuensi diare pada pasien anak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah” dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian minuman madu terhadap penurunan frekuensi BAB. Hal ini ditandai dengan tingkat signifikansi  $p=0,000$  lebih kecil dari  $=0,05$ .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina et al, (2016). Pengaruh pemberian madupada diare akut. *Jurnal Sari Pediatri*. 12 (5), 289-295.
- Kementrian Kesehatan RI(2022) . MediaAKom. Menengok Perkembangan Diare DiIndonesia [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_pencegahan\\_pengobatan-pada-penyakit-diare](https://yankes.kemkes.go.id/view_pencegahan_pengobatan-pada-penyakit-diare)
- Lusiana, E., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Pemberian Madu Untuk Mengatasi Diare pada Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1).
- Meisuri, N. P., Perdani, R. R. W., Mutiara, H., & Sukohar, A. (2020). Efek Suplementasi Madu terhadap Penurunan Frekuensi Diare Akut pada Anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Majority*, 9(2),
- Notoatmodjo . 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurwahidah, N., & Arbianingsih, A. (2019). Effectiveness of Tempe Biscuits and Honey to Decrease Frequency of Stools in Children Diarrhea. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(3S), 24-30.
- Pupista. (2022). Bagaimana Menangani Diare pada Anak. Artikel dalam Website [www.idai.or.id](http://www.idai.or.id). Diakses pada tanggal 7 September 2019.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. Diakses: 27 Desember 2018 dari [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- Saputri, Nidya. (2020). Klasifikasi Diare. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Dokuments*, 2
- Sayoeti et al, (2020) Tim Adaptasi Indonesia. Diare. In: World Health. Organisasi, buku saku pelayanan anak di rumah sakit. Jakarta: World Health Organization, 2009, p. 131-52
- Wulandari. (2017). Pengaruh Pemberian Madu terhadap Penurunan Frekuensi Diare pada Anak Balita . *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(4).